

Ringkasan Diskusi
Forum Keberagaman Bahasa ASEM Ke-1
Jakarta, 4-5 September 2012

Dalam menanggapi perhatian yang besar terhadap keberagaman bahasa akibat transformasi pandangan sosio-ekonomi global, Forum Keberagaman Bahasa ASEM ke-1 diselenggarakan di Jakarta pada 4-5 September 2012. Forum ini mempertemukan pandit (*scholar*) bahasa, para pakar, dan pemangku kepentingan dari mitra ASEM, serta perwakilan dari UNESCO.

Wakil Menteri Bidang Kebudayaan menyampaikan sambutan utama dan membuka Forum secara resmi atas nama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia, Ketua ASEM SOM Indonesia yang diwakili oleh Direktur Kerja Sama Intra-kawasan Amerika dan Eropa, Kementerian Luar Negeri, dan Duta Besar Republik Siprus (yang saat ini menjabat Presidensi Dewan Uni-Eropa), masing-masing memberikan sambutan mereka pada acara pembukaan.

Tema yang didiskusikan dalam forum ini adalah "Memelihara dan Mempromosikan Keberagaman Bahasa di Asia dan Eropa menuju Pembangunan Berkelanjutan". Para peserta dari Asia dan Eropa berbagi pandangan dan pengalaman mereka dalam empat kelompok kerja.

Hal penting yang mengemuka selama dua hari diskusi adalah sebagai berikut.

1. Kebijakan dan Isu Keberagaman Bahasa di Asia dan Eropa

Kebijakan bahasa di Asia dan Eropa melihat keberagaman bahasa dalam tiga sudut pandang. Pertama, ada bahasa nasional yang berfungsi sebagai kekuatan pemersatu. Kedua, ada bahasa daerah atau bahasa lokal yang berfungsi untuk mengekspresikan identitas budaya. Ketiga, ada bahasa asing yang dianggap berguna untuk merangsang dan mendorong pembangunan ekonomi melalui ilmu pengetahuan dan komunikasi internasional. Untuk menyeimbangkan ketiga hal tersebut, dibutuhkan kebijakan nasional yang selaras dan terintegrasi.

2. Pertukaran Pengalaman dalam Memelihara dan Mempromosikan Keberagaman Bahasa dan Budaya di Asia dan Eropa

Pembicara dari Asia mengidentifikasi adanya bahasa nasional, bahasa minoritas, dan bahasa asing di negara mereka. Mereka menganggap pilihan penggunaan bahasa, termasuk bahasa minoritas, di samping bahasa nasional sebagai hak. Mereka mengidentifikasi praktik-praktik yang dapat digunakan untuk melestarikan bahasa, di antaranya program penelitian, pendidikan dwibahasa/multibahasa, pendirian pusat bahasa dan kebudayaan, pengenalan bahasa pada usia dini, kurikulum bahasa, serta penerbitan buku dan kamus. Perspektif sejarah juga terbukti berperan penting dalam memperdalam pemahaman kita tentang isu-isu pelestarian bahasa.

3. Peran Media serta Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Memelihara dan Mempromosikan Keberagaman Bahasa di Asia dan Eropa

Teknologi baru memiliki dampak yang besar terhadap bahasa minoritas. Sejumlah masalah dan isu yang dibentangkan memiliki situasi yang sangat bervariasi. Salah satunya adalah kebutuhan akan data yang dapat terus digunakan sepanjang masa dan tidak cepat usang, serta takterakses. Perbedaan dalam tingkat pembangunan atau tingkat ekonomi merupakan salah satu faktor dalam kesenjangan digital, khususnya akses atau kurangnya akses media dan teknologi informasi. Kenyataan yang lain adalah bahwa web, meskipun multibahasa, masih tidak mampu memuat isi dalam sebagian besar bahasa di dunia, dan alat penunjang untuk bahasa-bahasa tersebut sebagian besar tidak ada. Sejumlah kemungkinan baru dan tren juga muncul dalam presentasi yang memaparkan kerja lapangan yang aktual. Kerja lapangan itu mendukung pengembangan dalam teknologi komunikasi dan informasi, serta aplikasi teknologi baru yang kreatif yang sebelumnya tidak tersedia.

4. Strategi dalam Memelihara dan Mempromosikan Keberagaman Bahasa Terkait dengan Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan di Asia dan Eropa

Pertanyaan tentang hubungan antara pelestarian bahasa dan pembangunan ekonomi adalah pertanyaan yang penting untuk dijawab. Terdapat bukti bahwa dengan dana yang cukup dan keahlian yang mumpuni, banyak hal yang dapat dicapai dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, pelatihan, dokumentasi bahasa,

pengarsipan, dan pemeliharaan. Namun, dampak dari upaya pelestarian bahasa atau keberhasilan upaya tersebut belum banyak diketahui dan dirasakan oleh masyarakat. Bukti yang ada menunjukkan bahwa upaya revitalisasi pada komunitas kecil diikuti dengan adanya perbaikan ekonomi untuk komunitas itu sendiri secara berkesinambungan. Misalnya, ketika industri mempromosikan produk mereka dalam bahasa daerah untuk menarik pelanggan, industri dan masyarakat akan memperoleh keuntungan.

Berbagai contoh tentang penanganan yang berhasil dalam merevitalisasi dan mengembangkan bahasa etnis minoritas di negara-negara Asia dengan mengungkapkan manfaat-manfaatnya dalam bidang pendidikan, sosial, dan ekonomi yang telah dicapai juga disajikan. Manfaat keberagaman bahasa dalam bidang ekonomi kreatif pun dipresentasikan.

Pentingnya data primer (audio-visual) yang dapat diakses dengan melibatkan masyarakat sangat ditekankan, terutama yang berkenaan dengan revitalisasi bahasa-bahasa yang terancam punah. Namun, terdapat kendala dalam menyinambungkan usaha revitalisasi bahasa, di antaranya, siklus pendanaan yang pendek jika dibandingkan dengan siklus pengarsipan dan revitalisasi yang diinginkan.

Setelah melakukan diskusi mendalam, Forum Keberagaman Bahasa ASEM merekomendasikan untuk:

- a. mengomunikasikan hasil forum ini kepada instansi yang berwenang di masing-masing negara untuk pertimbangan lebih lanjut;
- b. menjajaki kerja sama yang memungkinkan dalam melestarikan keberagaman bahasa pada masa depan; dan
- c. menyelenggarakan forum reguler yang berkaitan dengan keberagaman bahasa antara negara-negara Asia dan Eropa diadakan dua tahun sekali (jika memungkinkan).

Terlepas dari keberadaan bahasa minoritas di Eropa, sebagian besar diskusi selama dua hari ini difokuskan pada kasus-kasus di kawasan Asia Pasifik.

Pelindungan, promosi, dan pemeliharaan keberagaman bahasa adalah syarat penting bagi pembangunan berkelanjutan untuk kepentingan generasi sekarang dan mendatang. Para peserta mengakui pentingnya forum ini sebagai platform untuk kerja sama dalam berbagi pengalaman dan membangun jaringan kerja di antara para pakar bahasa dan pembuat kebijakan di Asia dan Eropa.

Para peserta menyatakan penghargaan mereka kepada pemerintah Indonesia atas keramahan dan kecekatan dalam pengelolaan forum. Mereka mengusulkan untuk melaporkan hasil Forum Keberagaman Bahasa ASEM ke-1 ini pada Pertemuan Menteri Kebudayaan ASEM ke-5 di Yogyakarta, 18-19 September 2012 dan menyambut tawaran dari mitra Eropa untuk menjadi tuan rumah Forum Keberagaman Bahasa ASEM berikutnya pada 2014.

Jakarta, 5 September 2012